

## **ANOMIE, KETIDAKBERDAYAAN EKONOMI-SOSIAL-POLITIK DALAM TINJAUAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

**Didin Sabarudin**

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

E-mail: didinsabarudin@ukri.ac.id

**Abstract:** *Intentionally ending one's life by suicide is often an inevitable occurrence in society. Social phenomena in society greatly influence a person's suicide, as happened to mother EN, who reflects behavior experiencing anomie, moral confusion, and a loss of social direction related to dramatic socioeconomic upheaval. Economic-socio-political powerlessness triggered the suicide due to disappointment with her husband, who was considered to be a constant liar and was in endless debt, thus making her feel exhausted from facing the stressful socioeconomic situation and taking shortcuts. Her personal actions are causal to social actions against her two children, her husband, and part of the collectivity of society influenced by social relations that have been based on tradition as a norm of shared life, then changing rapidly due to various influencing factors. This new condition exceeds EN's capabilities, causing her to become frustrated without a normative solution as a binding force. Collective awareness that prioritizes togetherness amidst diversity needs to be created and maintained due to the fading social relations, identity conflicts, social inequality, and changing values that threaten social solidarity. That is the purpose of this paper using a sociological approach with a qualitative explanatory method to understand the reality faced by EN as an individual and social being. Threats to social solidarity and social cohesion are challenges that must be faced together in managing diversity and individual differences that have moral values/norms within the bonds of solidarity and social action that are inclusive, just, and interdependent, while simultaneously maintaining and building a strong community unity as a representation of socio-political change in preventing the tragedy of the loss of our own human civilization.*

**Keywords:** *anomie, social relations, social action, social solidarity*

**Abstrak:** mengakhiri hidup secara sengaja dengan bunuh diri sering merupakan kejadian tak terelakkan dalam masyarakat. Gejala-gejala sosial dalam masyarakat sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan bunuh diri, seperti terjadi pada sosok ibu EN mencerminkan perilaku yang mengalami *anomie*, kebingungan moral dan kehilangan arah sosial terkait pergolakan sosial ekonomi yang dramatis. Ketidakberdayaan ekonomi-sosial-politik memicu tindakan bunuh diri disebabkan kekecewaan terhadap suaminya yang dianggap selalu berbohong dan terlilit hutang tiada habisnya, sehingga membuatnya merasa lelah akibat menghadapi situasi penuh tekanan ekonomi sosial dan mengambil jalan pintas tersebut. Tindakan pribadinya merupakan kausalitas pada tindakan sosial terhadap kedua anaknya, suaminya, dan bagian dari kolektivitas masyarakat dipengaruhi oleh hubungan sosial selama ini berdasarkan tradisi sebagai norma kehidupan bersama, kemudian berubah cepat karena beragam faktor yang memengaruhinya. Kondisi baru ini melampaui batas kemampuan EN mengakibatkannya frustrasi tanpa solusi norma sebagai pengikatnya. Kesadaran kolektif yang mengedepankan kebersamaan di tengah keberagaman perlu diciptakan dan dirawat sebagai akibat pudarnya hubungan sosial, konflik identitas, ketimpangan sosial, dan perubahan nilai yang mengancam solidaritas sosial. Itulah tujuan penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan metode eksplanatori kualitatif untuk memahami realita yang dihadapi EN sebagai individu dan makhluk sosial. Ancaman terhadap solidaritas sosial dan kohesi sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama

dalam mengelola keberagaman dan perbedaan individu yang memiliki nilai/norma moral dalam ikatan solidaritas dan tindakan sosial yang inklusif, berkeadilan, dan saling ketergantungan, sekaligus merawat dan membangun kesatuan masyarakat yang kokoh sebagai representasi perubahan sosial politik dalam menjaga tidak terjadi tragedi kehilangan keadaban kemanusiaan kita sendiri.

**Kata Kunci:** *anomie*, hubungan sosial, tindakan sosial, solidaritas sosial

## PENDAHULUAN

*“Mamah, bapa, ema, bapa, teteh, aa sadayana hampura abi, hampura abi ngalakukeun kieu. Abi tos cape lahir batin, abi tos teu kuat ngajalani hirup kieu, abi cape hirup ngagugulung hutang nu euweuh beresna, kalah beuki nambahan beuki dieu teh. Bari abi teu apal hutang ka saha wae, sabaraha atawa urut naon...*

*Abi cape boga salaki gede bohong wae teh, euweuh sadarna. Abi cape dinyerihatekeun wae teh, puguhing ku batur geus dikucilkeun, pada ngomongkeun, pada mikangewa bari jeung teu rumasa salah. Boga salaki kalah hayoh we gede bohong jeung gede hutang, CAPEEEEEEEEEEEEE. Sugaan abi jeung budak geus maot mah aya sadarna, mun henteu sadar ge keun bae nu penting teu nyangsarakeun ka budak abi. Era karunya ngahesekeun lanceuk + kolot teh, abi geus euweuh mah moal ngahesekeun. Ema hampura abi teu bisa mulang tarima ka kolot jeung lanceuk<sup>2</sup>. Aa Alif, Dede Arlan hampura mamah nya. Jalanna kudu kieu, bakat ku nyaah mamah teh, daripada ditinggalkeun ku mamah, karunya ka ema... Mamah leuwih rido ka naraka daripada ninggal Aa + dede sangsara da Aa + dede mah can gaduh dosa. Keun we mamah nu nanggung dosana ka naraka, teu rido hirup dibawa susah wae ku mamah teh.*

*Hampura mamah teu tiasa nyumponan sagala kabutuhan Aa + dede, hampura mamah teu tiasa ngabahagiakeun Aa + dede. Hampura aa teu jadi tari nya hampura mamah. Aa + dede mah Insha Allah ka surga”.*

(<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd9yn91wdj9o>)

Cuplikan surat wasiat yang ditulis tangan dalam bahasa Sunda tersebut dibuat oleh seorang ibu berinisial EN (34 tahun) yang ditinggalkannya sebelum gantung diri di kusen pintu kamar rumah kontrakannya di Kampung Cae, Desa Kiangroke, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, 5 September 2025. Dalam suratnya, EN mengungkapkan masalah keluarga karena kesulitan ekonomi dan berisi permintaan maaf kepada seluruh keluarganya, termasuk kepada kedua anaknya, AA (9 tahun) dan AAP (11 bulan) keduanya ditemukan telah meninggal tertelungkup di dekat sofa dan terlentang di ruang depan televisi tidak jauh dengan jasad ibunya. EN juga mengutarakan kekecewaan terhadap suaminya yang dianggap selalu berbohong dan terlilit hutang yang tiada habisnya, sehingga membuatnya merasa lelah akibat situasi penuh tekanan dan mengambil jalan keluar pintas tersebut.

Fakta tragis kematian EN bersama kedua anaknya mencerminkan perilaku yang mengalami kebingungan moral dan kehilangan arah sosial berkaitan dengan pergolakan sosial dan ekonomi yang dramatis. Perubahan-perubahan mendadak dalam kehidupan masyarakat, seperti krisis ekonomi, politik, dan hukum ditambah dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi membawa keresahan pada masyarakat disebabkan oleh keinginan dan kebutuhan manusia menjadi terhambat karena kondisi dan norma kehidupan bersama yang selama ini sudah mapan tergantikan oleh perubahan keadaan baru menjadi tidak biasa menjadi sesuatu di luar batas kemampuannya. Perubahan inilah kemudian menyebabkan frustrasi banyak kalangan masyarakat dan ketika frustrasi meningkat tanpa solusi norma dan tindakan sosial, maka jalan pintas bunuh diri akan meningkat (Durkheim et al., 2002).

Tindakan subjektif individu dalam melaksanakan sesuatu tentu berorientasi kepada orang lain menimbulkan dilema. Di satu sisi sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial di sisi lainnya memiliki ketergantungan di antara individu dalam masyarakat yang

berakibat pada pengembangan struktur sosial masyarakat itu sendiri, sehingga memunculkan kausalitas, sebab akibat yang membentuk kehidupan individu dan masyarakat sebagai

tindakan sosial (Weber, 1922 [1968]). Weber menjelaskan tindakan sosial dalam makna subjektif dibalik tindakan individu. Demikian pula kolektivitas masyarakat, organisasi atau struktur hierarki merupakan bagian individu, dimana tindakan yang dilakukannya merupakan kausalitas pada interpretasi tindakan sosialnya.

Hubungan sosial yang terjadi akan memengaruhi tindakan sosial yang dilakukan, seperti pada kasus kematian EN, dimana hubungan sosial selama ini didasarkan pada tradisi, kemudian berubah dengan cepat karena beragam faktor yang memengaruhinya, sehingga orientasi tindakan sosialnya juga memerlukan penyesuaian terhadap kepentingan dan kebutuhan sumber daya ekonomi dan sosial. Pudarnya hubungan sosial akibat konflik identitas, ketimpangan sosial, dan perubahan nilai yang mengancam solidaritas sosial selama ini telah mapan berbasiskan solidaritas mekanik kemudian bergeser menjadi solidaritas organik menuntut upaya memperkuat hubungan antar individu dan kelompok untuk menciptakan kesadaran kolektif yang mengedepankan kebersamaan di tengah keberagaman. Menghadapi kecepatan perubahan sosial, termasuk dampak positif dan negatif globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia, hubungan sosial bersifat koersi dari otoritas kekuasaan pemegang mandat kedaulatan rakyat perlu dilakukan sebagai rekayasa sosial untuk mewujudkan tujuan negara seperti diamanatkan oleh konstitusi UUD 1945, khususnya Pasal 34 dalam merawat dan menjaga solidaritas sosial yang inklusif, adil, dan menciptakan rasa saling kebersamaan meski banyak perbedaan, seperti semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

## **TINJUAN PUSTAKA**

### **1. Anomie dalam Perspektif Sosiologi**

Kata *anomie* berasal dari bahasa Yunani “*a*” berarti ketiadaan dan “*nom*” berarti hukum atau norma (Wright, 2015). Maknanya kemudian menjadi luas mengambil banyak bentuk dari ketiadaan norma atau hukum konvensional, dalam penggunaannya terkait dengan ketiadaan makna hingga ketidakstabilan (Deflem, 2015). Konsep *anomie* muncul pertama kali digunakan oleh sosiolog Emile Durkheim dalam Buku 3 *The Division of Labour in Society* (Durkheim et al., 2008) yang menggambarkan bentuk abnormalitas dan patologis dari pembagian kerja terhadap spesialisasi yang berlebihan menyebabkan manusia menjadi terisolasi satu dengan yang lain. Deskripsi *anomie* kemudian menjadi lebih terkenal sebagai salah satu dari tiga bentuk sosial bunuh diri melalui karyanya *Suicide* (Durkheim et al., 2002). Olsen (1965) mengungkap *anomie* yang lebih kolektif melalui penemuannya dalam komposisi struktural tatanan ekonomi dan dilengkapi oleh Orru (1987, 1989) menyajikan konsep evolusi *anomie* secara lebih luas dan menelusuri peran *anomie* dalam karya Weber et al., (1999) tentang doktrin-doktrin agama non-Barat yang bersifat literal, bahwa beberapa doktrin agama muncul dari ketiadaan nilai-nilai hakiki dengan asumsi secara konvensional terkait rusaknya regulasi moral pada tingkat struktural.

Rantai pemikiran *anomie* muncul dalam tulisan Powell (1962) dalam studinya tentang urbanisasi di Amerika Serikat. Demikian pula dengan orientasi tingkat makro *Suicide* sebagai fenomena psikologi sosial atau individu berdasarkan pada penyebab tingkat makro lainnya, seperti studi yang dilakukan oleh Zhao & Cao (2010) tentang pergolakan ekonomi lintas nasional serta Gunderson (2016) yang menangkap dinamika emosional berbeda sebagai inti dari pengalaman *anomie*. Seiring dengan dinamika kehidupan manusia yang berubah cepat, penggunaan konsep *anomie* mengalami perbaikan definisi dan operasionalisasi dilakukan oleh Merton (1938), Deflem (2019) melakukan rekonseptualisasi untuk khalayak Amerika dan konvensi sosiologisnya lebih luas terkait teks dan konsep klasik Durkheim yang mengaitkan konsep *anomie* dengan penyimpangan dan menciptakan teori ketegangan sosial (Ryan, 2018).

### **2. Tindakan Sosial Perspektif Max Weber**

Tindakan sosial menurut perspektif Max Weber (1922 [1968]) merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan pengaruh bagi individu lainnya dalam kehidupan masyarakat. Tindakan sosial memiliki kriteria makna subjektif, yaitu sebuah tindakan yang tidak muncul begitu saja tanpa ada alasan. Jadi tindakan ini sejak awal telah disadari dapat dilakukan dan memiliki makna tertentu sebagai respon atas tindakan yang telah dilakukan orang lain. Orientasi dari teori tindakan sosial menurut Max Weber terletak pada motif dan tujuan pelaku. Dalam memahami perilaku berbagai individu maupun kelompok, maka penggunaan teori ini dapat memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu ataupun kelompok.

Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok dapat dipahami berbagai alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan, seperti diungkapkannya bahwa: “cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat dipahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak” (Orru, 2024; 1989). Dalam pandangan Weber, dunia terwujud karena adanya tindakan sosial untuk mencapai tujuan apa yang dikehendaki. Yang menjadi pusat perhatian Weber adalah pada tujuan dari tindakan pelaku, hal ini tidak berarti bahwa ia hanya tertarik pada individu-individu kecil, akan tetapi interaksi antar individu juga menjadi pusat perhatiannya (Weber et al., 1999).

Weber melakukan klasifikasi terhadap tindakan sosial menjadi empat macam: Pertama, Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kebiasaan atau adat istiadat yang telah mengakar secara terus-menerus dan berlangsung lama. Individu yang melakukan tindakan ini bertindak sesuai dengan cara yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya tanpa mempertanyakan alasan di balik tindakan tersebut. Tindakan ini seringkali bersifat otomatis dan dilakukan tanpa sadar. Ciri khas tindakan tradisional adalah sifatnya yang rutin dan berulang, kurangnya inovasi, dan penerimaan terhadap norma-norma sosial yang telah ada. Individu yang melakukan tindakan ini cenderung konservatif dan enggan untuk mengubah kebiasaan.

Kedua, Tindakan Afektif adalah tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kondisi dan berorientasi pada emosional, perasaan atau suasana hati. Individu yang melakukan tindakan ini bertindak berdasarkan impuls atau dorongan hati tanpa pertimbangan yang rasional. Tindakan ini seringkali bersifat spontan dan tidak terencana. Ciri khas tindakan afektif adalah kurangnya pertimbangan rasional, sifatnya yang spontan, dan dominasi emosi dalam pengambilan keputusan. Individu yang melakukan tindakan ini seringkali sulit untuk mengendalikan diri dan bertindak impulsif. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, merupakan tindakan yang dipusatkan pada pencapaian berbagai tujuan secara rasional dengan perhitungan dan upaya sendiri. Individu yang melakukan tindakan ini akan menimbang berbagai alternatif tindakan, memilih yang paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuannya. Tindakan ini didasarkan pada prinsip sebab-akibat, di mana individu percaya bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan konsekuensi tertentu.

Ciri khas tindakan rasional instrumental adalah adanya kejelasan tujuan, kecermatan perhitungan, dan pemilihan sarana paling efisien untuk mencapai tujuan. Individu yang melakukan tindakan ini cenderung bersifat pragmatis dan fokus pada hasil yang akan diperoleh. Keempat, Rasionalitas Berorientasi Nilai didorong oleh keyakinan akan nilai-nilai tertentu yang dianggap benar dan patut diperjuangkan. Individu yang melakukan tindakan ini akan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak membawa keuntungan atau manfaat bagi dirinya secara pribadi. Tindakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip moral, agama, atau ideologi. Ciri khas tindakan rasional berorientasi nilai adalah komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai tertentu, kesediaan untuk berkorban dengan keyakinan bahwa tindakan yang dilakukannya benar dan bermoral. Individu yang melakukan tindakan ini seringkali memiliki idealisme yang tinggi dan bermanfaat bagi banyak orang.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berjenis eksplanatori, yaitu kajian untuk menjelaskan makna secara mendalam fenomena atau kenyataan sosial yang kompleks prosesnya dalam kehidupan sosial (Brady, 2015). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonal dalam proses penelitian eksplanatori tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, dan pergerakan sosial (Alase, 2017). Melalui penggunaan metode ini, dicoba untuk menemukan kecenderungan perilaku EN untuk mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri.

Metode sosiologi digunakan untuk mengkaji fenomena sosial (Swedberg, 2021) sebagai cara mengakses dan memahami realita yang dihadapi EN dengan keluarganya, sehingga menimbulkan *anomie* dalam kehidupan sosialnya. Data digital digunakan sebagai sumber yang mengangkat fenomena kematian EN, kemudian ditelaah melalui fakta dan solidaritas sosial Durkheim dengan tindakan sosial Weber untuk menjelaskan perubahan kehidupan sosial dan kohesi masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

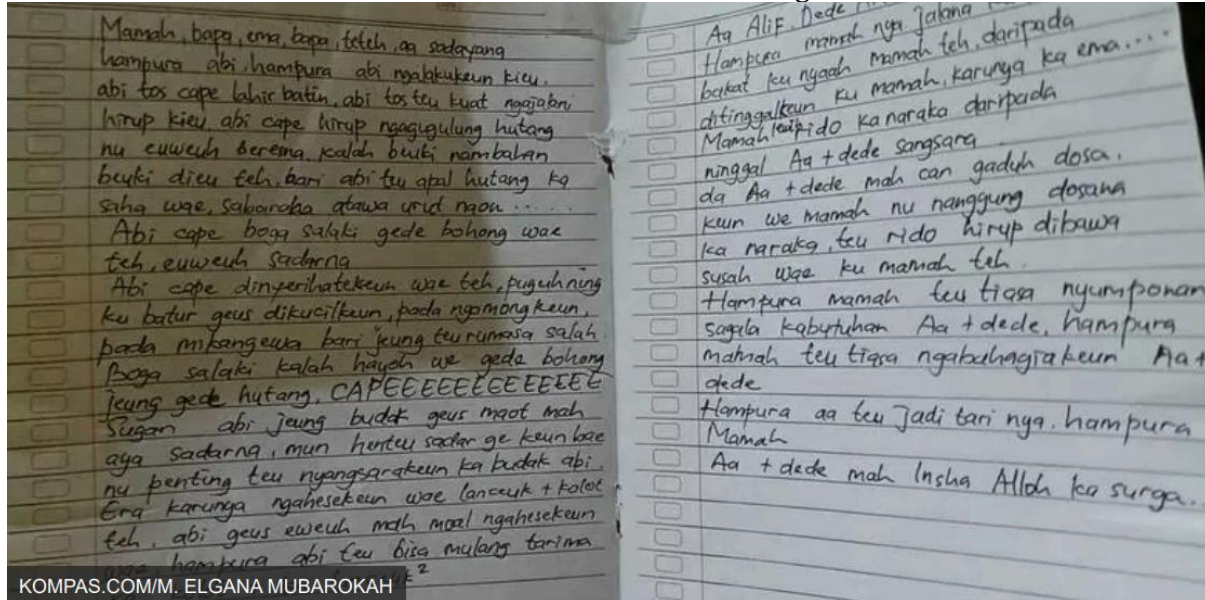
### **1. Fakta Sosial Anomie**

Pertama kali istilah *anomie* muncul dalam karya awal ahli teori Prancis Émile Durkheim sebagai bentuk abnormal pembagian kerja, konsep ini telah menjadi landasan pemikiran tentang beberapa dampak masyarakat besar, perkotaan, dan heterogen seperti Amerika Serikat. Bagi Durkheim, kodrat manusia didefinisikan oleh kepentingan pribadi, hasrat yang tak terpuaskan, dan aspirasi yang tak terbatas. Regulasi moral, dalam bentuk kesadaran kolektif atau rasa norma bersama dan sanksi yang diketahui, sangat penting untuk membatasi hasrat dengan cara yang sehat. Artinya, regulasi menumbuhkan rasa tujuan dan makna dengan menambatkan kodrat individu dalam kodrat kolektif yang menawarkan keamanan, kehangatan, dan kejelasan. Paris abad ke-19 dan sebagian besar Eropa kontinental sebagaimana ia ekstrapolasi menunjukkan konsekuensi baik dan buruk kapitalisme. Di satu sisi, dan menurut perkiraannya, manusia memiliki kebebasan berekspresi dan individualitas yang jauh lebih besar. Di sisi lain, para penghuni modernitas ini dihadapkan dengan (1) anomie kronis dalam bentuk tujuan yang tidak pernah berakhir, pengejaran materi tak berujung, dan heterogenitas yang melemahkan kesadaran kolektif dan (2) bentuk-bentuk anomie yang tiba-tiba dan akut ketika ekonomi tumbuh atau runtuh dengan cepat, perang-perang besar yang semakin banyak dimenangkan atau kalah, dan tambatan sosial lama—misalnya, pernikahan bahagia seumur hidup (nyata atau imajiner)—terkoyak oleh liberalisme dan toleransi terhadap fenomena seperti perceraian.

Dugaan kasus bunuh diri EN penyebabnya adalah motif ekonomi, sebelumnya EN dan suaminya, YS merupakan keluarga berkecukupan dan hidup makmur, memiliki pekerjaan, dan memiliki rumah berlantai dua, namun YS terjun ke dunia judi *online* yang membuatnya terpuruk sampai rumah habis dijual dan utangnya masih banyak begitu besar dan nominalnya tidak bisa dibayangkan, bahkan masih tidak mampu dilunasi andaikata menjual semua hartanya. Faktanya, utang YS masih menumpuk dengan banyak orang yang mendatangi rumah EN untuk menagih utang, sehingga judi *online* menjeratnya berdampak terhadap keberlanjutan rumah tangganya (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd9yn91wdj90>). Kasus bunuh diri berlatar belakang ekonomi telah banyak terjadi. Data Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri memperlihatkan kecenderungan peningkatan secara konsisten tren bunuh diri sejak tahun 2019 hingga 2024. Pada 2019 terdapat 230 kasus, lalu naik ke titik 640 kasus setahun setelahnya. Sempat turun 40 kasus pada 2021 menjadi 620, kasus bunuh diri melonjak kembali ke 902 kasus pada 2022. Jumlahnya bahkan tembus lebih dari 1.000 kasus—1.226—dua tahun silam, 2023. Per Agustus 2024, rekapitulasi Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri memperlihatkan angka kasus bunuh diri menyentuh 849 kasus. Beragam latar belakang penyebab bunuh diri, namun tidak pernah tunggal. Berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri menyebutkan bahwa persoalan perekonomian merupakan alasan paling banyak memicu kasus bunuh diri pada tahun 2024 dengan prosentase sekitar 31,91%. Data dan angka bunuh diri di Indonesia tidak sepenuhnya

tercatat atau dilaporkan dengan bermacam alasan yang melatarbelakanginya, mulai dari stigma sosial atau agama, permintaan keluarga atau pihak terkait seperti dokter atau kepolisian, hingga akurasi sistem registrasi kematian.

Gambar 1. Surat Wasiat Tulisan Tangan EN



Secara aktual fakta sosial diatas menunjukkan *anomie* seperti diungkapkan Durkheim, berarti runtuhnya rasa tatanan moral bersama dan hilangnya jangkar atau tambatan sosial secara kolektif atau individual. Seperti argumennya yang terkenal dalam *Suicide*, hal tersebut adalah konsekuensi patologis dari kehancuran dan penyebab patologi serius lainnya seperti bunuh diri. Fakta sosial sangat berhubungan dalam kehidupan manusia sebagai pergaulan hidup akan bersinggungan dengan fakta-fakta yang ada di lingkungan sosial atau masyarakat. Fakta sosial bersifat eksternal dan umum terhadap individu, bisa berupa cara bertindak, berpikir, atau berperasaan yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu berada di luar kesadaran individu dan memiliki kekuatan memaksa individu. Fakta sosial juga tersebar merata menjadi milik kolektif dan bukan sekadar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Perhatian utama Durkheim bukan pada bunuh diri sebagai suatu tindakan individu melainkan pada turun-naiknya angka bunuh diri itu sebagai fakta sosial dan bukan fakta individu yang dipengaruhi oleh fakta sosial lainnya seperti tingkat atau tipe integrasi sosial. Bunuh diri yang dilihat melalui angka pada turun-naiknya merupakan sebuah frekuensi fakta sosial yang ada di masyarakat di berbagai tempat. sehingga berlaku secara umum. Segala tindakan dalam bunuh diri sangat dipengaruhi oleh kesadaran di luar dirinya, artinya gejala-gejala sosial yang hadir akan turut membentuk dari apa yang dijumpainya. Selain itu ketika adanya integrasi atau nilai dan norma maka akan memaksa individu untuk berada dalam lingkungan kelompok tersebut (Deflem, 2019).

Faktor sosial sangat mempengaruhi mengapa seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Hal tersebut dapat terlihat dalam diri individu ketika mempunyai hubungan sosial dalam masyarakat. Segala bentuk integrasi sosial yang kurang atau berlebihan akan mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia, seperti adanya aturan yang tercipta, apakah sangat kuat atau lemah juga mempunyai dampak tersendiri bagi masyarakat. Kasus bunuh diri bisa terjadi pada seseorang atau kelompok tanpa mengenal jenis kelamin, usia, asal-usul daerah, dan latar belakang keluarga, namun memiliki hubungan yang jelas antara integrasi sosial terhadap kecenderungan untuk melakukan bunuh diri (Durkheim et al., 2002). Durkheim melihat bunuh diri sebagai tindakan individu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sosial. Durkheim menolak adanya serangkaian anggapan bahwa bunuh diri disebabkan oleh penyakit kejiwaan, imitasi atau peniruan, iklim, alkoholisme, kemiskinan, dan juga adanya

pengaruh ras tertentu yang memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri. Karenanya, Durkheim merumuskan empat tipe bunuh diri, yaitu: *Egoistic suicide*, suatu tindakan bunuh diri karena merasa kepentingan individu lebih tinggi daripada kepentingan kesatuan sosialnya. *Altruism suicide*, adanya perasaan integrasi antar sesama individu yang satu dengan yang lainnya, maka menciptakan masyarakat yang memiliki integrasi yang kuat. *Anomie suicide*, lebih terfokus pada keadaan moral dimana individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma dalam hidupnya. *Fatalistic suicide*, terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan. Dalam kondisi perkembangan masyarakat yang kompleks seperti di lingkungan tempat hidup keluarga EN, solidaritas organik diperlukan sebagai pengikat menjaga kesatuan dan integrasi sosial antar individu dalam masyarakat sebagai bagian dari solidaritas sosial mengenai perubahan sosial dan kohesi masyarakat (Herzog, 2018).

## **2. Anomie dan Tindakan Sosial**

Konsep *anomie* Durkheim diperluas oleh Merton (1938) dikaitkan dengan penyimpangan yang menciptakan teori ketegangan struktural. Merton menjelaskan bagaimana *anomie* mengakibatkan penyimpangan dan kejahatan, ketika masyarakat tidak menyediakan sarana yang sah bagi orang-orang untuk mencapai tujuan bernilai budaya, maka mereka akan mencari cara alternatif untuk melepaskan diri dari norma dan mencapai tujuannya. Misalnya, jika masyarakat tidak menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup untuk membantu orang-orang bertahan hidup, banyak yang akan beralih ke cara-cara kriminal atau ilegal untuk mendapatkan uang. Karenanya, Merton melihat penyimpangan dan kejahatan merupakan akibat dari keadaan *anomie* yang tidak teratur.

Kasus bunuh diri ibu EN dengan kedua anaknya dan banyak kasus bunuh diri lainnya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan pemicu berlatar belakang ekonomi bergerak mengarah ke fenomena sosial. Kesulitan memperoleh lapangan kerja, merosotnya daya beli masyarakat, hingga bertambah massifnya pemutusan hubungan kerja merupakan realitas yang harus dihadapi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama kelompok ekonomi menengah ke bawah. Ketika situasi terbatas dalam himpitan kebutuhan ekonomi, maka mengambil jalan pintas melalui pinjaman atau judi online yang tidak menyelesaikan apa pun, bahkan semakin menempatkan masyarakat di bawah tekanan. Kematian ibu EN dan dua anaknya memperlihatkan betapa jalan untuk menyelesaikan masalah sudah begitu buntu. Korban tidak lagi mempunyai *support system* dalam wujud dukungan psiko-sosial maupun ekonomi, sehingga mengambil pilihan mengakhiri hidupnya (Marks, 1974). Kesulitan himpitan ekonomi diperparah oleh YS (suami EN) telah kecanduan judi *online* yang melantarkan istri dan anaknya sebagai korban, sehingga muncul masalah ekonomi keluarga menjadi sumber ketegangan (Orru, 2024; 1989).

Peristiwa yang menimpa EN dan banyak peristiwa lainnya menunjukkan wajah *anomie* tersebut yang menjebaknyanya dalam lingkaran utang, disakiti suami, keterasingan secara sosial, merasa tidak sanggup lagi menanggung beban hidup. Ketidakberdayaan yang terus berulang seperti itu bisa membuat orang menyerah total tanpa ada jalan keluar selain mengakhiri hidup (Seligman, 1975). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut kasus ini merupakan *filisida maternal*, pembunuhan anak oleh ibu kandung dalam keadaan sadar dengan faktor dominannya adalah tekanan ekonomi dan rumah tangga. Kematian EN dan kedua anaknya bukanlah merupakan tindakan spontan, melainkan tindakan getir yang telah direncanakan karena kehilangan harapan hidup. Pintu rumah kontrakan yang terkunci dari dalam dengan barang bukti ponsel dan surat wasiat menguatkan dugaan tersebut.

Kematian tragis sebagai tragedi ini melanjangi sisi gelap masyarakat kita dan membuka fakta bahwa dukungan sosial semakin lemah, perlindungan keluarga telah rapuh, dan rasa peduli kian pudar. Kepedulian sosial bukanlah kebaikan semu, melainkan inti dari keimanan yang menegaskan bahwa sebagian harta kita adalah hak fakir miskin. Tragedi tragis ini tidak bisa dibaca dan ditimpakan pada kelemahan iman dan moral individu semata, namun dibalik keputusan EN mengakhiri hidup bersama kedua anaknya, terpampang ketimpangan struktur sosial ekonomi dan ketidakmampuan kebijakan negara untuk melindungi warga

negaranya yang paling lemah. Angka kemiskinan yang diklaim turun oleh pemerintah, faktanya lebih pada angka kemiskinan atau garis kemiskinan yang terlalu rendah. Faktanya, kondisi yang dihadapi oleh struktur masyarakat golongan bawah tidak difasilitasi oleh dukungan kebijakan pemerintah yang berdampak jangka panjang. Misalnya dari sisi anggaran perlindungan sosial, pemerintah hanya menyediakan 2,4% dalam APBN periode 2025-2026 dengan proporsi atas Pendapatan Domestik Bruto (PDB) 2024 berkisar 1,3%. Jumlah dana perlindungan sosial masih sangat kecil bila dibandingkan dengan komponen fiskal lainnya, seperti terlihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2. Proporsi Alokasi APBN 2025

Tata Kelola Fiskal Indonesia				
Fungsi	2025-2026*	2021-2026	2016-2026	% Thdp PDB 2024
Perlindungan sosial	2,40%	2,50%	103,00%	1,30%
Pertahanan	36,70%	166,50%	241,20%	1,50%
Ketertiban dan keamanan	4,40%	52,40%	111,50%	1,10%
Ekonomi	16,00%	77,80%	184,50%	3,70%
Perlindungan lingkungan hidup	59,30%	-4,60%	49,40%	0,10%
Perumahan dan fasilitas umum	48,80%	-6,50%	2,90%	0,10%
Kesehatan	22,50%	-27,70%	156,20%	0,70%
Pariwisata	7,10%	-27,90%	-32,30%	0,00%
Agama	8,00%	41,30%	68,70%	0,10%
Pendidikan	47,50%	181,30%	246,00%	2,10%
Pelayanan Umum	8,60%	43,90%	188,20%	3,60%

Sumber: Kementerian Keuangan, Nota Keuangan APBN, berbagai tahun (diolah CELIOS) \*Outlook APBN 2025 \*\*RAPBN 2026 Nota Keuangan 15 Agustus 2025

Pemerintah memang telah memberikan perlindungan sosial dengan melakukan intervensi kepada keluarga miskin melalui bantuan sosial (bansos), namun insentif yang diberikan satu bulan sekali, biasanya langsung habis untuk kebutuhan dasar sebagai penyambung hidup, bukan modal untuk hidup terutama pada keluarga kurang sejahtera atau termasuk pada kategori miskin kronis. Meski pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berskala besar, seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Sekolah Rakyat, ditengarai masih belum mampu untuk mengatasi isu ketidakadilan atas akses sumber daya ekonomi. Kondisi tersebut ditambah oleh penanganan dan campur tangan pemerintah terhadap pinjol dan judol menjadi penyebab utama kalau bukan dampak ikutan terhadap kerentanan ekonomi keluarga. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai perlu terus dirawat dan dijaga berdasarkan hubungan yang bersifat asosiatif dan orientasi tindakan sosial pada kepentingan motivasional secara rasional atau persetujuan antara pemerintah dan masyarakat. Pada gilirannya tindakan sosial pemerintah diperlukan untuk menjalankan hubungan sosial bersifat koersif sebagai rekayasa sosial pemilik otoritas kekuasaan seperti diamanatkan oleh konstitusi UUD 1945 pasal 34, khususnya ayat (2) “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan rakyat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

**KESIMPULAN**

Kasus di Kampung Cae, Desa Kiangroke, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung merupakan peringatan keras bagi bangsa ini yang menggugat bukan hanya nurani personal, namun juga tanggungjawab kolektif. Negara wajib memastikan sistem perlindungan sosial dapat diakses masyarakat dan berjalan nyata, bukan sekedar angka dalam kertas laporan. Masyarakat pun dituntut untuk membangun kehidupan solidaritas organik, bukan sekedar basa basi di ruang publik. Surat wasiat EN merupakan potret getir dari sebuah negeri Konoha mungkin namanya yang konon menjunjung gotong royong dan musyawarah masih abai pada penderitaan, kemiskinan, dan keadilan sosial seperti yang dijanjikan konstitusi, sehingga kepedulian terlalu sering berhenti di jargon atau slogan dan tidak hadir nyata di dapur-dapur keluarga miskin yang menangis dalam sepi dan sunyi. Bila tragedi seperti ini berulang dan meningkat terus, negara bukan hanya akan semakin kehilangan warganya, namun paling tragis akan terjadi tragedi kehilangan kemanusiaan kita sendiri.

Pergeseran solidaritas mekanik mengarah ke solidaritas organik dari solidaritas sosial dipicu oleh berbagai faktor perubahan, seperti urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi mengalami perubahan struktur sosial, dimana masyarakat dahulu lebih homogen kemudian mengalami transisi menjadi lebih heterogen dengan beragam perbedaan kepentingan dan kebutuhan yang terdiversifikasi dan lebih kompleks pula mengakibatkan masalah yang mengancam kohesi sosial masyarakat. Ancaman terhadap solidaritas sosial dan kohesi sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama dalam mengelola keberagaman dan perbedaan individu yang memiliki nilai/norma moral dalam ikatan solidaritas dan tindakan sosial yang inklusif, berkeadilan, dan saling ketergantungan, sekaligus merawat dan membangun kesatuan masyarakat yang kokoh sebagai representasi perubahan sosial politik.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Durkheim, Emile & George Simpson (2002). *Suicide: A Study in Sociology*. Translated by John A. Spaulding and George Simpson. London and New York: Routledge.
- Durkheim, Emile & Wilfred D. Halls. (2008). *The Division of Labor in Society* (Eds 13). New York: Free Press.
- Orru, Marco. (2024). *Anomie: History and Meanings*. London: Routledge.
- Weber, Max. (1922 [1968]). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. New York: Bedminster Press Incorporated.
- Weber, Max; Talcott Parsons; and Ann Swidler. (1999). *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press
- Wright, James David (2015). *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences (2nd Ed.)*. Amsterdam and Paris: Elsevier.

**Buku Kumpulan Artikel**

- Deflem, Mathieu. (2019). Anomie. In J. Michael Ryan (Ed.). *Core Concepts in Sociology*, 8-9. Hoboken NJ: Wiley-Blackwell.
- Deflem, Mathieu. (2015). Anomie: History of the Concept. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 718-721. Amsterdam and Boston: Elsevier.
- Ryan, J. Michael. (2018). *Core Concepts in Sociology*. Wiley.

**Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel**

- Deflem, Mathieu. (2017). The Wiley Blackwell Encyclopedia of Social Theory. In Bryan S. Turner (Ed.), *Merton, Robert K.* John Wiley & Sons. Ltd.

**Artikel dalam Jurnal/Majalah**

- Alase, Abayomi. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, Vol. 5 No. 2.
- Brady, Shane R. (2015). Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1–6.
- Gunderson, Ryan. (2016). Anomie's Eastern origins. *European Journal of Social Theory*, 19(3), 355-373.
- Herzog, L. (2018). Durkheim on social justice: The argument from “organic solidarity.” *American Political Science Review*, 112(1), 112–124.
- Marks, Stephen R. (1974). Durkheim's Theory of Anomie. *American Journal of Sociology*, Vol. 80, No. 2. September, 329-363.
- Merton, Robert K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, Vol. 3, No. 5. October, 672-682.
- Olsen, Marvin E. (1965). Durkheim's Two Concepts of Anomie. *The Sociological Quarterly*, 6(1), 37-44.
- Orru, Marco. (1989). Weber on Anomie. *Sociological Forum*, 4(2), 263-270.
- Powell, Elwin H. (1962). The Evolution of the American City and the Emergence of Anomie: A Culture Case Study of Buffalo, New York: 1810-1910. *The British Journal of Sociology*, 13(2), 156.
- Swedberg, Richard. (2021). What is a method? On the different uses of the term method in sociology. *Distinktion: Journal of Social Theory*, 22(1), 108-128.
- Zhao, R. & L. Cao. (2010). Social Change and Anomie: A Cross-National Study. *Social Forces*, 88(3), 1209-1229.